

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Potensi yang dimiliki oleh UMKM Indonesia ini tidak lepas dari bantuan, sokongan dari perbankan sebagai kreditur dalam mengalirkan dana pinjaman pada usaha UMKM. Berdasarkan keterangan dari data yang dipunyai oleh Bank Indonesia, telah memutuskan peraturan untuk seluruh perbankan untuk memperhitungkan dana pinjaman pada UMKM mulai dari tahun 2015 sebesar 5%, 2016 sebesar 10%, 2017 sebesar 15% dan 2018 sebesar 20% yang tidak jarang kali mengalami eskalasi 5%. Pemberian modal pinjaman pada UMKM selalu merasakan peningkatan masing-masing tahunnya, pada tahun 2015 selama 60 hingga 70% dari seluruh sektor UMKM tidak dapat merasakan pinjaman tersebut melewati perbankan. (Peraturan Bank Indonesia, 2019)

Pemberian modal pinjaman dirasa masih sulit sebab kreditur paling berhati-hati dalam mengerjakan pemberian pinjaman. Pemberian pinjaman oleh kreditur memerlukan informasi yang rinci bersangkutan situasi UMKM, sedang pelaku usaha tersebut belum atau tidak dapat menyerahkan keterangan/ informasi yang lumayan menunjang mengenai bagaimana situasi usahanya laksana informasi akuntansi (Baas & Sochrooten, 2012). Sebagian dari UMKM belum dapat menyerahkan informasi akuntansinya sebab tidak menyadari bagaimana pentingnya laporan finansial untuk usahanya, dengan kata lain pelaku UMKM masih buta dengan akuntansi. Kewajiban untuk mengadakan pencatatan atas laporan akuntansi yang baik untuk UMKM sebetulnya telah ditata pada Undang-undang

nomor 20 Tahun 2008, “Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah”. Berdasarkan keterangan dari Nuvitasari (2019) “Pada kenyataannya tidak banyak pelaku UMKM yang tidak menulis penerimaan dan pengeluaran dengan bukti yang mendukung, sampai-sampai dapat menyebabkan mereka kendala menghitung omset dan deviden bersihnya dari usaha mereka secara tepat dan cocok tandar atau pedoman yang berlaku. Hal laksana inilah yang menyebabkan mereka kendala dalam menemukan modal pinjaman dari bank/kreditur”.

Dalam praktiknya penyusunan laporan finansial UMKM masih tidak sedikit masalah atau tantangan yang dihadapi. Mereka memiliki pendapat penciptaan laporan keuangan tersebut sulit, ribet, tidak sedikit aturan yang mesti dipenuhi. Hal seperti tersebut lah yang menciptakan mereka sulit bahkan tidak inginkan untuk mengerjakan pencatatan laporan keuangannya dan menciptakan mereka sulit memahami omzet yang mereka dapatkan sesungguhnya. Maka dari tersebut mereka perlu diserahkan pelatihan, pengarahan dan tuntunan untuk menciptakan laporan finansial yang cocok standar, apa guna dan tujuannya. Setiap entitas bisnis atau usaha mestilah mempunyai laporan finansial dan informasi penyokong lainnya yang bertujuan untuk menyerahkan penjelasan bagaimana kinerja finansial usahanya sehingga dapat memberi informasi yang relevan mengenai situasi keuangannya, laporan yang baik pastilah harus mengekor standar yang berlaku dan yang cocok dengan jenis usahanya. Penelitian Rohendi (2019) UMKM yang terdapat di Kec.Margaasih masih sederhana, umumnya memakai *single entry* dan belum terintegrasi. SAK EMKM masih belum difahami oleh semua pelaku UMKM dimana melulu mencapai skor 2,67 dari skor ideal yaitu 5,0. Penyusunan laporan finansial yang dilaksanakan oleh pelaku UMKM baru sebatas kitab catatan kas masuk dan keluar, kitab

utang, kitab piutang dan kitab tambahan lainnya namun belum terintergrasikan dengan baik sampai-sampai tidak bisa menyajikan laporan finansial yang cocok dengan standar EMKM (Rohendi, 2019)

Laporan keuangan adalah hasil yang sangat akhir dari akuntansi yang di proses memakai sistem dari akuntansi yang terdapat kemudian disajikan, dan menjadi informasi yang dapat diadukan dan bisa bertanggung jawab atas kebenarannya wajib dipunyai UMKM. Jika pelaku usaha UMKM hendak mengajukan modal kredit atau pembiayaan pada kreditur, oleh sebab tersebut harus menerapkan pencatatan masing-masing transaksi yang sesuai dan membuatnya laporan keuangan, urusan tersebut harus dapat dilaksanakan para pelaku UMKM. Para Pelaku UMKM diharuskan mengerti pentingnya creates Laporan finansial Dan Pengetahuan Mengenai akuntansi. Hal tersebut yang dirasa susah oleh pelaku UMKM karena mereka belummemahami dasar-dasar untuk mengerjakan pencataatan. guna itu diperlukan pelatihan, sosialisasi dan pendampingan oleh tenaga berpengalaman untuk mengerjakan pendampingan dalam pembuatan laporanfinansial UMKM. Bagi membantu urusan itu dan pun membantu semua pelaku usaha UMKM yang tidak dapat melakukan membuat laporan keuangan diperlukan standar akuntansi yang sangat sederhana dan yang bisa mudah membuat laporan keuangan diperlukan standar akuntansi yang sangat sederhana dan yang bisa. Dengan tujuan membantu para empunya UMKM dalam menciptakan serta mengucapkan pelaporan pelaporan keuangannya Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) tahun 2016 terbitsebuah standar baru yait Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) yang berlaku pada 1 Januari 2018. Standar baru ini dikeluarkan sebagai suatu sokongan dari IAI, yang mana halnya IAI yaitu

organisasi akuntan profesional untuk meningkatkan dan efektif akuntabilitas dan transparansi dalam pelaporan keuangan entitas. Serta guna mendukung agar pertumbuhan UMKM di Indonesia dapat secara menyeluruh.

SAK EMKM ialah standar akuntansi finansial yang sangat sederhana dikomparasikan dengan SAK ETAP, sebab memuat transaksi yang dilaksanakan UMKM secara umum. (IAI: 2016) menegaskan bahwa dalam SAK EMKM melulu mempunyai komponen laporan finansial sebanyak 3 yakni neraca, laba rugi dan daftar atas laporan finansial (CALK). SAK EMKM dipandang standar akuntansi yang sangat sederhana. Selain tersebut juga dalam pengukurannya murni menggunakan dasar prinsip ongkos historis (cost historis) sampai-sampai UMKM melulu perlu menulis asset serta liabilitasnya sejumlah ongkos perolehannya.

Adanya Aturan Perpajakan nomor 46 tahun 2013 mengenai pajak pendapatan UMKM, pemerintah memutuskan tarif 1% guna pajak penghasilan untuk pelaku usaha UMKM yang omzetnya tidak cukup dari 4,8 miliar pertahun. Dengan adanya ketentuan tersebut seharusnya pelaku usaha UMKM dapat merangkai dengan baik laporan yang cocok standar yang berlaku sehingga dapat mamaksimalkan laba yang hendak didapat dan tidak dikenakan pajak atas pendapatan UMKM (Warsono, 2010).

Di Kabupaten Jombang tidak sedikit tersebar UMKM menurut keterangan dari data BPS Jombang masing-masing tahun 2019, jumlah sentra usaha UMKM yang terdapat di Jombang tersebar sejumlah 160 sentra usaha dan sejumlah 4.332 unit usaha yang tersebar, dari jumlah itu pekerja yang bisa terserap sejumlah 11.928 pekerja (jombangkab.bps.go.id). Dari 4.332 unit usaha umkm yang tersebar di Jombang. Adapun objek riset yang ingin dianalisis oleh pengarang salah satunya yakni unit usaha UMKM

penciptaan batik yang bertempat di Desa Jatipelem yakni batik “LITABENA” dan “COLET”. Batik Litabena bertempat di Desa Jatipelem RT 05/ RW 01 Kecamatan Diwek, Batik Colet bertempat di Jl. Desa Jatipelem, RT.04/RW.01, Jaten, Jatipelem, Kecamatan Diwek. Adapun alasan penulis untuk meneliti pada UMKM tersebut adalah, dalam usaha tersebut sering terjadi pembelian bahan baku, pemesanan dalam jumlah besar dan menerima pembayaran uang muka pesanan kain dari pelanggan, dan semua transaksi berkaitan dengan usaha dan proses produksi. Jika adanya transaksi tersebut tidak dikelola secara baik dan benar dapat menyebabkan pemilik tidak dapat mengetahui berapa omzet yang didapat secara pasti sehingga berujung kerugian. Sehingga dibutuhkan pengelolaan keuangan yang baik dengan membuat laporan keuangan yang digunakan untuk mengetahui penerimaan dan pengeluaran, biaya untuk produksi yang dikeluarkan serta omzet yang diterima secara pasti. Adanya laporan tersebut dapat menjadi informasi bagi pemilik untuk membantu dalam meminimalkan biaya yang dikeluarkan. Melihat manfaat yang dihasilkan akuntansi, pelaku UMKM seharusnya sadar bahwa akuntansi penting bagi perusahaan mereka.

Praktek penerapan akuntansi untuk pembuatan laporan keuangan di usaha kecil dan menengah atau UMKM ini masih sangat minim untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan dan kurang mengertinya para pelaku usaha UMKM ini untuk membuat laporan keuangan yang baik berdasarkan SAK ETAP yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Namun, dalam penerapan SAK ETAP ini masih banyak mengalami kendala dan juga standar yang telah dikeluarkan ini masih terlalu rumit dan kompleks. Sehingga SAK ETAP ini masih belum mampu diterapkan oleh UMKM dan tidak sesuai dengan kebutuhan laporan keuangan UMKM. Seiring perkembangannya

diperlukan suatu perubahan standar laporan keuangan baru yang sesuai dengan kebutuhan UMKM untuk membuat laporan keuangan. Oleh karena itu, pada tahun 2016 (DSAK IAI) mengesahkan SAK EMKM yang diajukan untuk menjawab permasalahan yang timbul pada UMKM. SAK EMKM ini memuat peraturan yang lebih sederhana dari SAK ETAP karena memuat transaksi yang umum dan dasar pengukurannya murni menggunakan biaya historis, dan untuk mempermudah pembuatan laporan keuangan ini SAK EMKM hanya memuat laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas posisi keuangan atau CALK. Manfaat dari laporan keuangan ini nantinya dapat digunakan oleh UMKM untuk melakukan pengajuan modal kerja pada pihak perbankan atau kreditur, sehingga dapat membantu UMKM untuk mengembangkan usahanya

Penelitian Mutiah R.A, (2019) dengan judul Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Berbasis SAK EMKM, hasilnya menunjukkan bahwa Pencatatan di Silky Parijatah masih sangat sederhana yaitu hanya mencatat pembelian dan pencatatan penjualan Silky Parijatah belum menyajikan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM

Penggunaan akuntansi dapat mendukung kemajuan UMKM khususnya dalam hal keuangan. Peningkatan laba juga dapat direncanakan dengan menggunakan akuntansi. Dengan tingkat laba yang semakin meningkat, perkembangan UMKM akan menjadi lebih baik sehingga UMKM akan benar-benar menjadi salah satu solusi bagi masalah perekonomian di Indonesia. Tetapi sebagian besar umkm tidak dapat membuat laporan keuangan usahanya dengan baik dan benar. Karena mempunyai kendala dalam pengetahuan untuk melakukan penyusunan/ pembuatan dan pelaporan keuangan masih sangat terbatas. Dari uraian permasalahan yang telah dijelaskan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan objek UMKM batik LITABENA, dan

mengangkatnya ke dalam bentuk skripsi dengan judul “ Analisis Kesiapan dan Kendala Laporan Keuangan Sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (SAK EMKM) Pada UMKM (Study Kasus Pada Batik Litabena dan Batik Colet Di Desa Jatipelem)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang ada di atas, maka penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kesiapan dan kendala penerapan SAK EMKM dan dampaknya pada kinerja usaha Batik Litabena dan Batik Colet?

1.3. Batasan Masalah

Entitas yang dianjurkan untuk menggunakan SAK EMKM ini adalah UMKM yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan atau yang belum mampu memenuhi persyaratan akuntansi yang diatur dalam SAK ETAP. Untuk menghindari pembahasan permasalahan yang meluas maka dalam penelitian ini hanya membahas mengenai analisis identifikasi, pengakuan, pengukuran & penilaian, dan penyajian laporan keuangan UMKM Batik Litabena dan Batik yang berdasarkan standar SAK EMKM keuangan UMKM Batik Litabena dan Batik Colet yang berdasarkan standar SAK EMKM.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui kesiapan dan kendala penerapan SAK EMKM dan dampaknya pada kinerja usaha Batik Litabena dan Batik Colet.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Praktis

- a. Adanya penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi Batik Litabena dan Batik Colet untuk dijadikan masukan agar dapat menyusun laporan keuangan usahanya sesuai dengan SAK EMKM.
- b. Dapat dijadikan informasi untuk pengambilan keputusan dalam rangka mengembangkan UMKM.
- c. Dapat dijadikan masukan untuk diadakannya sosialisasi tentang pembuatan laporan keuangan UMKM yang sesuai SAK EMKM

2. Teoritis

- a) Adanya penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti tentang SAK EMKM pada penyusunan laporan keuangan UMKM.
- b) Dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.